



## Evolusi Penggunaan Mata Uang Lokal Dalam Kerja Sama ASEAN Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Thailand

Farah Muthia Devi, Muhammad Sultan Ibrahimovic Sutisna,

Natasha Putri Fedenan.

<sup>1,2,3</sup> Politeknik APP Jakarta

**Abstract** *By exploring international cooperation between Indonesia, Thailand and Malaysia in the use of local currency through the Local Currency Settlement (LCS) framework, this research details the deeper context regarding concerns regarding dependence on the US Dollar after the 2016-2017 financial crisis. with an emphasis on the development of the use of local currencies after the Asian crisis of 1997-1998. This research reveals that one of the main criteria for establishing an optimal currency area (OCA) is exchange rate stability. In looking at the research results, a positive evolution of the use of local currencies in post-crisis ASEAN cooperation is illustrated, especially through the LCS initiative involving Indonesia, Thailand and Malaysia. Although LCS implementation trends show positivity, further improvement is identified as an urgent need to bring it in line with total trade between countries. Hope lies in the LCS collaboration which is expected to strengthen currency stability, spur economic growth and increase trade activity in the region. Thus, this research provides valuable insight into the urgency of regional cooperation in managing dependence on global currencies, especially the US Dollar.*

**Keywords:** *Use of Local Currency; ASEAN; IMT Cooperation.*

**Abstrak** Melalui pendalaman terhadap kerja sama internasional antara Indonesia, Thailand, dan Malaysia dalam penggunaan mata uang lokal melalui kerangka Local Currency Settlement (LCS), penelitian ini merinci konteks yang lebih mendalam terkait kekhawatiran terhadap ketergantungan terhadap Dolar AS pasca-krisis finansial 2016-2017, dengan penekanan pada perkembangan penggunaan mata uang lokal setelah krisis Asia 1997-1998. Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu kriteria utama pembentukan area mata uang optimal (OCA) adalah stabilitas nilai tukar. Dalam melihat hasil penelitian, tergambar evolusi positif penggunaan mata uang lokal dalam kerja sama ASEAN pasca-krisis, terutama melalui inisiatif LCS yang melibatkan Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Meskipun tren implementasi LCS menunjukkan positività, peningkatan lebih lanjut diidentifikasi sebagai kebutuhan mendesak agar sejalan dengan total perdagangan antar negara. Harapan terletak pada kolaborasi LCS yang diharapkan dapat memperkuat stabilitas nilai mata uang, memacu pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan aktivitas perdagangan di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang urgensi kerja sama regional dalam mengelola ketergantungan terhadap mata uang global, khususnya Dolar AS.

**Kata Kunci :** Penggunaan Mata Uang Lokal; Asean; Kerja Sama IMT.

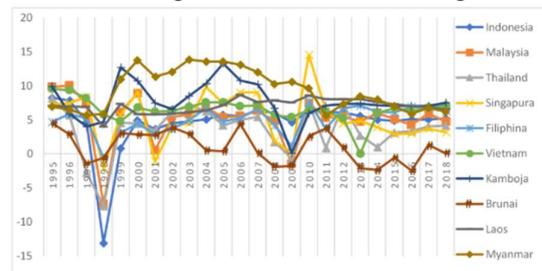
### PENDAHULUAN

Kerja sama antar negara merupakan sebuah peluang bagi sebuah negara untuk mencukupi kebutuhan negaranya. Ketika suatu negara memiliki keterbatasan sumber daya, negara tersebut akan setuju untuk melakukan kerja sama dengan negara lain untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Aturan yang mengatur hubungan antar negara didasarkan pada kebiasaan internasional dan dianggap selalu benar. Hal ini menjadi landasan bagi negara-negara dalam menjalin kerja sama.

Selama satu dekade terakhir, hubungan internasional semakin menguat dan komunitas internasional semakin sadar akan keterbatasan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, perjanjian internasional menjadi semakin penting sebagai standar yang mengatur hubungan

dalam masyarakat internasional. Indonesia sendiri sering kali menjalin kerja sama internasional dengan negara lain, baik di wilayah ASEAN maupun di luar ASEAN, seperti negara di Eropa dan Amerika. Jalinan kerja sama Indonesia dengan negara lain mencakup beberapa bidang terkait pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Hasil kerja sama internasional negara anggota ASEAN sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tiap negara. Pertumbuhan ekonomi ini terjadi karena kenaikan nilai GDP bagi setiap negara setelah melakukan kerja sama. Kenaikan nilai GDP menunjukkan hasil yang sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi negara anggota ASEAN. Pertumbuhan ekonomi negara anggota ASEAN dalam rentang waktu 1995-2018 dapat dilihat melalui grafik berikut.

**Gambar 1.** Pergerakan Nilai Tukar Negara ASEAN.



Sumber : Cholifah, 2023

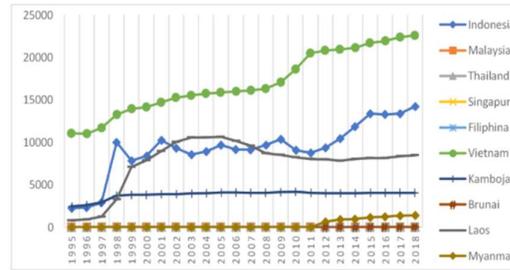
Dalam pelaksanaan kegiatannya, setiap negara yang melakukan perdagangan internasional umumnya menggunakan Dollar Amerika sebagai mata uang yang sah dan memiliki nilai yang kuat. Namun, ketergantungan pada penggunaan mata uang dolar AS menjadi perhatian khusus karena pengalaman buruk dalam krisis finansial dolar AS. Pada tahun 2016-2017, pertumbuhan ekonomi AS dan suku bunga yang meningkat mempengaruhi seluruh mata uang global. Oleh karena itu, beberapa negara di dunia mulai melakukan tindakan preventif guna mencegah terjadinya ketergantungan yang semakin parah pada Dollar AS termasuk negara anggota ASEAN.

Malaysia dan Thailand merupakan 2 dari 10 mitra dagang Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia, Thailand dan Malaysia melalui bank sentralnya, sepakat untuk menggunakan mata uang lokal dalam melakukan transaksi pada perdagangan mereka. Kerja sama ini dikenal dengan nama Local Currency Settlement (LCS) framework. Indonesia, Thailand dan Malaysia menjadi negara ASEAN yang paling gencar menyuarakan adanya LCS (Local Currency Settlement).

Sebelum adanya krisis, hanya sebagian kecil negara yang menginginkan adanya pembentukan mata uang tunggal kawasan. Namun, setelah terjadinya krisis tahun 1997-1998 di kawasan Asia, beberapa negara di wilayah Asia butuhkan struktur kerja baru untuk

membentuk kerja sama pada bidang keuangan dan integrasi moneter (Mohseni & Azali, 2014). Satu syarat yang harus dipenuhi sebelum adanya penerapan integrasi keuangan adalah dengan adanya kriteria area mata uang optimal (OCA). Jika dilihat dari sudut pandang kerjasama ekonomi, OCA merupakan tahapan tertinggi dari proses integrasi (Achسانی & Partisiwi, 2010). Salah satu kriteria area mata uang optimal (OCA) yang sangat penting adalah adanya pergerakan yang sama pada nilai tukar (Wiranata Kusuma, 2013).

**Gambar 2.** Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN.



Sumber : Cholifah, 2023

## METODE

Penelitian ini didasarkan pada studi literatur yang mengumpulkan data dari jurnal-jurnal online nasional dan internasional yang telah dipublikasikan, dengan menggunakan Google Scholar dan JSTOR sebagai sumber pencarian. Rentang waktu literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2015 hingga 2023, dengan memperhatikan kesesuaian kata kunci, relevansi hasil penelitian, dan korelasi dengan pembahasan. Proses literatur review dimulai dengan mengevaluasi urutan relevansi materi hasil penelitian, dimulai dari yang paling relevan, kemudian yang relevan, dan yang cukup relevan. Setiap jurnal dievaluasi dengan membaca abstraknya terlebih dahulu untuk menilai kesesuaian permasalahan yang dibahas dengan tujuan penelitian. Poin-poin penting dari jurnal-jurnal tersebut dicatat, dan relevansinya dengan fokus penelitian dianalisis. Selain itu, untuk menjaga integritas akademik dan mencegah plagiat, penulis juga mencatat sumber informasi dan menyusun daftar pustaka yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya kerja sama internasional dalam pemenuhan kebutuhan negara, dengan fokus pada Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Kerja sama ini melibatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan, dikenal sebagai

kerangka Local Currency Settlement (LCS). Latar belakangnya mencakup kekhawatiran terkait ketergantungan terhadap Dolar AS, terutama setelah pengaruhnya pada krisis finansial tahun 2016-2017. Setelah krisis Asia tahun 1997-1998, negara-negara di wilayah ini mulai mencari kerja sama di bidang keuangan dan integrasi moneter. Salah satu kriteria penting dalam pembentukan area mata uang optimal (OCA) adalah stabilitas nilai tukar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari penelitian yang diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional antara tahun 2015 hingga 2023. Kesesuaian keyword penulisan, relevansi, dan relevansinya dievaluasi, dan poin-poin penting dicatat. Abstrak dari setiap jurnal digunakan untuk menilai relevansi dengan tujuan penelitian, dengan langkah-langkah untuk menghindari unsur plagiat seperti pencatatan sumber informasi dan daftar pustaka yang tepat.

## **Pembahasan**

### **Kondisi Ekonomi ASEAN Pasca Krisis Finansial Tahun 1997**

Krisis keuangan yang melanda Asia pada tahun 1997 diketahui telah berdampak pada integrasi keuangan di wilayah tersebut. Pasca-krisis tersebut, telah muncul berbagai usulan untuk mendorong integrasi moneter dan keuangan di ASEAN. Upaya menuju integrasi yang lebih dalam di dalam blok perdagangan regional ini semakin terlihat meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Tujuan utama dari pembentukan serikat ekonomi adalah untuk menciptakan kawasan dengan mata uang bersama di ASEAN. Oleh karena itu, studi ini akan mengevaluasi kemungkinan terbentuknya mata uang tunggal di negara-negara Asia Tenggara. Pemerintah negara-negara di kawasan ini memiliki kekhawatiran terhadap pengenalan kesatuan mata uang di wilayah mereka, sebuah isu yang telah menjadi perhatian selama beberapa dekade terutama setelah krisis keuangan tahun 1997.

Pada bulan November 1999, para pemimpin ASEAN setuju untuk membentuk pertukaran mata uang dan perjanjian pembelian kembali sebagai jalur kredit untuk menghadapi kemungkinan guncangan keuangan di masa depan. Menteri Keuangan ASEAN kemudian menyetujuinya pada bulan Mei 2000 melalui "Inisiatif Chiang Mai" untuk merencanakan kerjasama moneter dan keuangan yang lebih erat. Pada pertemuan Kepala Pemerintahan ASEAN di Phnom Penh pada bulan November 2002, diajukan wacana mengenai pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC) pada tahun 2020, yang kemudian dipersingkat menjadi tahun 2015. Bulan Mei 2005, para anggota ASEAN setuju untuk memperluas jaringan pertukaran mata uang bilateral mereka menjadi multilateral, yang pada akhirnya dapat membentuk "Dana Moneter Asia" secara de facto. Langkah-langkah ini diharapkan memberikan dasar yang kuat bagi integrasi moneter regional dengan potensi terbentuknya mata

uang tunggal bersama di masa mendatang. Dengan demikian, evolusi ini menandai sebuah perjalanan panjang menuju integrasi finansial yang lebih erat di kawasan ASEAN.

### **Evolusi Penggunaan Mata Uang Lokal dalam Kerja Sama ASEAN**

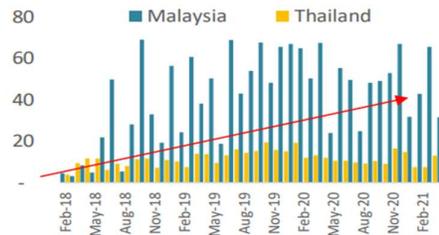
Krisis moneter yang melanda pada tahun 1997 menyebabkan dampak serius terhadap perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Mata uang negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina mengalami depresiasi yang signifikan terhadap nilai dolar AS. Meskipun ASEAN berhasil menjadi platform untuk memulihkan perekonomian anggotanya melalui kerjasama yang erat, penggunaan dolar tetap dominan dalam kerja sama tersebut. Ketergantungan terhadap mata uang dollar menjadi perhatian yang harus diatasi secara solutif. Negara-negara anggota ASEAN mulai mengusulkan penggunaan mata uang lokal sebagai langkah penyelesaian terhadap keprihatinan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, isu mengenai penggunaan mata uang lokal banyak diperbincangkan melalui serangkaian pertemuan, forum, serta kesepakatan di antara negara-negara anggota ASEAN sejak tahun 1999. Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan negara-negara anggota ASEAN yang paling proaktif dalam menyuarakan ide penggunaan mata uang lokal di wilayah ASEAN. Dorongan ini menjadi tonggak penting dalam usaha menuju kemandirian mata uang di wilayah tersebut, memperkuat integrasi ekonomi dan moneter di antara negara-negara anggota ASEAN.

Sebagai implementasi nyata dari konsep dedolarisasi, pemimpin ASEAN telah mencapai kesepakatan untuk memperkuat konektivitas pembayaran regional (RPC) serta menggalakkan penggunaan transaksi menggunakan mata uang lokal (LCT). Inisiatif kerja sama LCT ini telah disetujui oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Menurut data Bank Indonesia, pada bulan Juli 2023, transaksi LCT telah mencapai angka US\$3,7 miliar, menunjukkan peningkatan sekitar US\$0,5 miliar dari bulan sebelumnya. Realisasi transaksi LCT pada tahun sebelumnya, sepanjang 2022, mencapai US\$4,1 miliar. Bank Indonesia mencatat adopsi yang agresif terhadap LCT di Malaysia, tercermin dari beragamnya penggunaannya yang

meliputi .178. eksportir dan importir dari segmen kecil hingga besar

**Gambar 3.** Total Transaksi Bulanan LCS THB dan MYR di Indonesia (USD).



Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan data grafik yang disajikan, terlihat tren positif dalam pelaksanaan Local Currency Settlement dari Indonesia ke Malaysia dan Thailand. Meskipun demikian, nilai transaksi bulanan antara Indonesia-Malaysia lebih tinggi daripada transaksi antara Indonesia dan Thailand. Menurut penjelasan Bhirawa Praditya Bagaskara dari Departemen Pengembangan Pasar Keuangan (2022), implementasi penggunaan mata uang lokal sebagai alat transaksi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Fenomena ini memberikan opsi yang semakin luas dan manfaat yang signifikan bagi para pelaku usaha dalam menjalankan transaksi perdagangan.

Dalam konteks ini, terlihat adanya potensi yang dapat ditingkatkan dalam kerja sama perdagangan Indonesia dengan Thailand. Meskipun demikian, keterlibatan dan transaksi antara Indonesia dan Malaysia tetap menjadi pusat perhatian dengan nilai transaksi yang lebih besar. Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai dinamika perkembangan Local Currency Settlement di wilayah ini, memberikan landasan yang kuat bagi peningkatan kerja sama perdagangan di masa mendatang.

Negara anggota ASEAN telah menginisiasi ekspansi konektivitas pembayaran regional (RPC) melalui perjanjian Peta Jalan RPC yang menetapkan tenggat waktu bagi negara anggota ASEAN untuk berpartisipasi dalam inisiatif ini. Bank Sentral ASEAN telah berkomitmen secara penuh untuk mendukung integrasi di kawasan tersebut melalui penggunaan transaksi LCT dan RPC. Hal ini menunjukkan keseriusan bank sentral di kawasan ASEAN untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Selain fokus pada ASEAN, kerja sama ini juga telah diperluas ke negara-negara lain seperti Jepang, China, dan Korea Selatan dalam inisiatif yang dikenal sebagai ASEAN+3. Ini menunjukkan arah yang jelas menuju dedolarisasi dan upaya bersama untuk memperkuat kedaulatan mata uang regional.

### **Hubungan Kerja Sama Negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand**

Pertumbuhan ekonomi pada beberapa negara anggota ASEAN pada tahun 2022 menunjukkan variasi, dengan beberapa mengalami peningkatan namun ada juga yang

mengalami penurunan. Malaysia mencatatkan pertumbuhan ekonomi terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan capaian 8,7% sepanjang tahun 2022. Di sisi lain, Indonesia juga berhasil mencatat peningkatan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,31% pada tahun yang sama, melampaui pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar 3,7%. Thailand, sebaliknya, mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 2,6% sepanjang tahun 2022.

**Gambar 4.** Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN.



Sumber : Databoks, 2022

Data dari IMF menunjukkan pertumbuhan ekonomi global meningkat sebesar 3% pada tahun 2023, sementara IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi ASEAN pada tahun yang sama akan mencapai 4,5%. Investasi asing langsung (FDI) ke wilayah ASEAN mencapai \$224 miliar. Pada tahun 2020, Singapura memimpin dalam investasi asing dengan nilai \$87,44 miliar, diikuti oleh Indonesia dan Brunei Darussalam di peringkat kedua dan ketiga dengan masing-masing nilai investasi sebesar 19,12 dan 0,56 miliar dollar. Dinamika ini memberikan gambaran tentang perbedaan pertumbuhan ekonomi serta investasi yang terjadi di wilayah ASEAN.

**Gambar 5.** Perdagangan negara IMT dengan negara ASEAN (2012-2021).



Sumber : ASYB, 2022

Berdasarkan grafik perdagangan di atas. Antara IMT dengan negara ASEAN lain hingga 2021, dapat diketahui bahwa hingga tahun 2021 Malaysia masih menjadi yang tertinggi dalam nilai perdagangan dengan negara ASEAN lain. Meski mengalami penurunan pada tahun 2020, Malaysia mampu bangkit pada tahun 2021 dengan kembali memimpin di angka USD

139.091, rekor tertinggi di banding tahun tahun sebelumnya. Sementara itu, hingga tahun 2021 Thailand berada di peringkat 2, sama seperti Malaysia pada tahun 2021 merupakan tahun tertinggi Thailand dalam perdagangan dengan negara ASEAN lain. Lalu, Indonesia berada di peringkat 3 dengan nilai perdagangan pada tahun 2021 sebanyak USD 88.032 berada di bawah Thailand dan Malaysia. Dapat dilihat juga pada grafik bahwa nilai perdagangan Indonesia dengan negara ASEAN lain sering mengalami kenaikan dan penurunan sepanjang tahun 2012 hingga 2021.

**Gambar 6.** Perkembangan RRB Transaksi LCS Indonesia ke Malaysia dan Thailand.

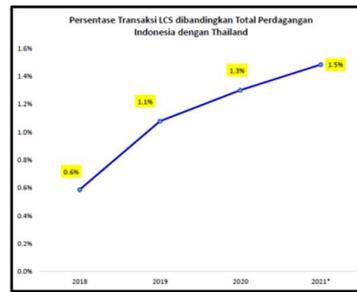
<b>Tahun</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Thailand</b>
2018	22,482	9,196
2019	49,623	13,699
2020	51,643	12,328
2021	53,115	19,826

Sumber : Bank Indonesia

Tabel diatas menggambarkan perkembangan transaksi LCS Indonesia dengan Malaysia dan Thailand secara tahunan. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun dalam transaksi LCS Indonesia ke Malaysia dan Thailand. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2020, khususnya pada transaksi LCS Indonesia-Thailand yang menurun sebesar 11,12% dari tahun sebelumnya. Menurut Bagaskara (2022), kerja sama LCS Indonesia dengan Malaysia dan Thailand selama 4 tahun terakhir menunjukkan prospek yang positif dengan adanya peningkatan setiap tahunnya.

Meskipun tren transaksi menunjukkan peningkatan yang positif, perlu dicatat bahwa nilai transaksi LCS dalam rupiah Indonesia (IDR)-MYR masih relatif rendah jika dibandingkan dengan total perdagangan antara Indonesia dan Malaysia yang mencapai 15 miliar USD pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 21 miliar pada tahun 2021 (Kementerian Perdagangan, 2022). Terdapat perbandingan yang mencolok antara total perdagangan dan transaksi LCS Indonesia-Malaysia yang mengalami peningkatan sebesar 4,1% pada tahun 2020, hampir tiga kali lipat dari angka tahun 2018 yang sebesar 1,4%. Pada bulan November 2021, transaksi bilateral antara Indonesia dan Malaysia menggunakan mata uang lokal (LCS) baru mencapai 3,0%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi untuk meningkatkan transaksi LCS agar lebih sejalan dengan total perdagangan antara kedua negara.

**Gambar 7.** Peningkatan Transaksi LCS dibandingkan Total Perdagangan Indonesia-Malaysia.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar diatas menggambarkan tren peningkatan transaksi LCS antara Indonesia dan Thailand sejak tahun 2018. Meskipun terus meningkat secara konsisten, perbandingan transaksi LCS terhadap total perdagangan antara kedua negara baru mencapai 1,3% pada tahun 2020, naik dari hanya 0,6% pada tahun 2018. Pada bulan November 2021, terjadi peningkatan signifikan di mana transaksi LCS antara Indonesia dan Thailand naik sebesar 0,2% menjadi 1,5%. Meskipun demikian, dalam hal nilai, persentase perbandingan transaksi LCS terhadap total perdagangan antara Indonesia dan Thailand lebih rendah dibandingkan dengan persentase yang terdapat antara Indonesia dan Malaysia. Meskipun kolaborasi LCS antara kedua negara belum mencapai angka 5%, kerja sama ini menjadi kendala dalam mencapai manfaat yang diharapkan oleh ketiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat stabilitas nilai mata uang, mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, serta meningkatkan aktivitas perdagangan yang progresif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari jurnal yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa setelah Krisis Keuangan Asia tahun 1997, negara-negara di ASEAN berusaha mengurangi ketergantungan terhadap Dolar AS. Mereka mengambil langkah menuju integrasi moneter dan keuangan yang lebih dalam, dengan beberapa usulan pembentukan mata uang tunggal di ASEAN. Upaya integrasi ini terlihat melalui inisiatif kerjasama moneternya, seperti Inisiatif Chiang Mai dan pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN. Seiring waktu, negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand aktif mengusulkan penggunaan mata uang lokal dalam kerjasama ASEAN untuk memperkuat integrasi ekonomi dan moneter. Langkah nyata seperti penggunaan transaksi mata uang lokal (LCT) juga tercatat, menunjukkan peningkatan dalam penggunaan mata uang lokal di antara negara-negara ini. Hal ini mencerminkan perjalanan panjang menuju dedolarisasi dan penguatan kedaulatan mata uang regional. Selain itu, grafik pertumbuhan

ekonomi dan perdagangan antar-negara ASEAN menunjukkan variasi pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang terjadi di wilayah tersebut. Langkah-langkah ini menunjukkan arah yang jelas menuju integrasi finansial yang lebih erat di kawasan ASEAN.

## **REFERENCES**

- Annur, Cindy Mutia. 2023. "Membandingkan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Pada 2022, Siapa Tertinggi?" *Databoks*, March 27.
- ASEAN STATISTICAL YEARBOOK. n.d. *ASEAN STATISTICAL YEARBOOK*. Vol. 18 December 2022.
- Cholifah, Nurul, and Diah Wahyuningsih. n.d. "Pembentukan Mata Uang Tunggal Kawasan ASEAN." *Jurnal Universitas Jember* 152–53.
- Gharleghi, Behrooz, Najla Shafighi, and Chan Yin Fah Benjamin. n.d. "Financial Integration and Common Currency Area in ASEAN." *Journal of Economics, Business and Management* 111–12.
- Nofansya, Aldy, and Hasan Sidik. n.d. "Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan Local Currency Settlement (LCS) Framework Dalam Memfasilitasi Perdagangan." *Padjajaran Journal of International Relations* 165–70.